

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Shalat merupakan permasalahan yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan, mulai dari tata caranya, rukun-rukunnya, bacaan-bacaannya, penentuan waktunya, bahkan manfaatnya bagi kesehatan. Di sisi lain shalat merupakan ukuran utama ibadah seorang muslim.

Allah-pun telah menetapkan waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan shalat lima waktu. Waktu-waktu tersebut mengikuti perputaran gerak semu matahari yang dimulai dari arah timur menuju arah barat. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai penentuan waktu shalat diantaranya sebagai berikut:



Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh.<sup>1</sup> Sesungguhnya Shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Q.S. Al-Isyraa’: 78)<sup>2</sup>

Ayat ini menjelaskan secara global mengenai penetapan waktu shalat. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa waktu shalat itu dimulai dari

---

<sup>1</sup> Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Syaamil, 2005, hal. 290.

tergelincirnya matahari sampai malam dan di waktu subuh. Penjelasan ayat ini masih memungkinkan untuk menafsirkan lebih lanjut mengenai pembagian penetapan waktu shalat.

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai penetapan waktu shalat. Seperti penjelasan dalam surat al-Nisa' ayat 103, surat Hud ayat 114, surat Thaha ayat 130, surat Qaaf ayat 39, surat al-Thur ayat 49, dan yang lainnya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang penjelasannya masih global tersebut dipertegas dengan sabda Nabi dengan haditsnya yang menjelaskan lebih rinci mengenai penetapan waktu shalat. Diantara hadits tersebut adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَتَبَ إِلَى عَمَّالِهِ : أَنَّ أَهْمَ أَمْرِكُمْ عِنْدِي الصَّلَاةُ. فَمَنْ حَفِظَهَا وَحَافِظَ عَلَيْهَا حَفِظَ دِينَهُ. وَمَنْ ضَيَعَهَا فَهُوَ لِمَا سِوَاهَا أَضْيَعُ. ثُمَّ كَتَبَ : أَنْ صَلُّوا الظُّهْرَ إِذَا كَانَ الْفَيْءُ ذِرَاعًا إِلَى أَنْ يَكُونَ ظِلُّ أَحَدِكُمْ مِثْلَهُ. وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً بِيَضَاءِ نَفْيَةِ قَدَرٍ مَا يَسِيرُ الرَّكِيبُ فَرَسَحَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ قَبْلِ غُرُوبِ الشَّمْسِ. وَالْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ. وَالْعِشَاءَ إِذَا غَابَ الشَّقَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ. فَمَنْ نَامَ فَلَا نَامَتْ عَيْنُهُ. فَمَنْ نَامَ فَلَا نَامَتْ عَيْنُهُ. فَمَنْ نَامَ فَلَا نَامَتْ عَيْنُهُ. وَالصُّبْحَ وَالنُّجُومَ بِأَدْيَةِ مُسْنَبِكَةٍ. (رواه مالك بن أنس)<sup>3</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepadaku Malik dari Nafi’ Maula Abdillah bin Umar sesungguhnya Umar bin Khatthab telah menyatakan kepada para pekerjanya: sesungguhnya urusan kalian yang terpenting menurutku adalah shalat. Barang siapa yang menjaga dan memeliharanya sungguh-sungguh, maka dia menjaga agamanya. Barang siapa yang menyia-nyiakannya maka perbuatan lain pun lebih sia-sia . Kemudian Umar mewajibkan kepada para pekerjanya untuk Shalat Dhuhur ketika panjang bayang-bayang satu dzira’ hingga panjang bayang-bayang sama

<sup>3</sup> Imam Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, Beirut: Daar al-Jail, 1993, cet.2, hal. 13-14.

dengan panjang mereka. Shalat Ashar ketika matahari masih tinggi dan putih bersih, sekiranya seseorang yang melakukan perjalanan dengan kendaraan masih mudah menempuh jarak dua farsakh atau tiga farsakh sebelum matahari terbenam. Shalat Maghrib ketika terbenamnya matahari. Shalat Isya' ketika hilangnya syafaq hingga sepertiga malam. Barang siapa yang tidur maka tidak tidur matanya. Barang siapa yang tidur maka tidak tidur matanya. Barang siapa yang tidur maka tidak tidur matanya. Shalat Subuh ketika bintang-bintang masih tampak terang.” (H.R. Malik bin Anas)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa awal waktu Shalat Dhuhur adalah ketika panjang bayang-bayang satu dzira'<sup>4</sup> hingga panjang bayang-bayang seseorang sama dengan panjang orang tersebut. Shalat Ashar dimulai ketika matahari masih tinggi dan warnanya masih putih bersih hingga seseorang masih mudah melakukan perjalanan sepanjang dua farsakh<sup>5</sup> atau tiga farsakh. Waktu Shalat Magrib dimulai ketika terbenamnya matahari. Shalat Isya' dimulai ketika hilangnya *al-syafaq* hingga sepertiga malam. Waktu Shalat Subuh dimulai ketika bintang-bintang mulai tampak meredup.

Dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits di atas sudah jelas bahwa waktu shalat sudah ditetapkan waktunya berdasarkan fenomena alam, yaitu melalui peredaran matahari. Karena penetapan waktu shalat berdasarkan fenomena alam yang berupa peredaran matahari, maka perlu adanya suatu ilmu khusus yang digunakan untuk mengetahui kapan waktu

---

<sup>4</sup> Dzira' adalah ukuran satu tangan, mulai dari siku hingga ke ujung jari, adapun ukuran panjangnya kurang lebih 18 inchi. Lebih jelasnya lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet.4, hal. 445.

<sup>5</sup> Farsakh adalah hitungan waktu, adapun jaraknya kurang lebih 8 KM atau 3,5 Mil. *Ibid*, hal. 1045.

terjadinya fenomena alam tersebut. Ilmu tersebut adalah ilmu astronomi atau dalam lingkungan umat muslim di sebut ilmu falak.<sup>6</sup>

Karena perjalanan semu matahari itu relatif tetap, maka waktu posisi matahari pada awal waktu-waktu shalat setiap hari sepanjang tahun mudah dapat diperhitungkan. Dengan demikian orang yang akan melakukan shalat pada awal waktunya menemui kemudahan.<sup>7</sup>

Dari pemaparan di atas bisa diketahui bahwasanya dalam hal penetapan awal waktu shalat, mengetahui posisi dan kedudukan matahari merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu, ilmu falak memahami bahwa pelaksanaan waktu shalat tersebut didasarkan pada fenomena matahari, yang kemudian diterjemahkan dengan gambaran kedudukan atau posisi matahari pada saat-saat membuat atau mewujudkan keadaan-keadaan yang merupakan pertanda bagi awal atau akhir waktu shalat.<sup>8</sup>

Berdasarkan pergerakan semu matahari, nilai ketinggian atau kedudukan bisa digunakan untuk menentukan waktu shalat dengan sistem hisab atau perhitungan. Waktu Subuh dimulai dengan munculnya atau terbitnya fajar shidiq dan berakhir saat matahari terbit. Ketinggian matahari saat fajar shidiq ini muncul adalah -20 derajat di bawah ufuk timur. Waktu Dhuhur dimulai sesaat setelah matahari terlepas dari titik

---

<sup>6</sup>Ilmu falak merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit khususnya bumi, bulan, dan matahari pada orbitnya masing-masing dengan tujuan untuk diketahui posisi benda langit antara satu dengan yang lainnya, agar dapat diketahui waktu-waktu di permukaan bumi. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, yogyakarta: buana pustaka, 2008, hal. 1.

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 79-80.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.89.

kulminasi atas, atau matahari terlepas dari meridian langit. Waktu Ashar dimulai ketika bayangan matahari sama dengan benda tegaknya. tetapi jika pada saat matahari berkulminasi sudah mempunyai bayangan sepanjang benda tegaknya maka awal waktu ashar dimulai sejak panjang bayangan matahari itu dua kali panjang benda tegaknya. Waktu Maghrib dimulai saat matahari terbenam. Dikatakan terbenam apabila menurut pandangan mata piringan atas matahari bersinggungan dengan ufuk. Adapun ketinggian matahari pada waktu maghrib adalah -1 derajat di bawah ufuk barat. Waktu Isya' dimulai dengan memudarnya mega merah atau menghilangnya mega merah. Sedangkan kedudukan matahari pada saat mega merah menghilang dan langit mulai menghitam adalah -18 derajat di bawah ufuk barat.<sup>9</sup>

Beberapa ahli falak berbeda pendapat tentang ketinggian matahari dalam awal waktu Isya' dan awal waktu Subuh. Perbedaan tersebut mulai dari 15 derajat sampai 19 derajat untuk awal waktu Isya' dan 15 derajat hingga 20 derajat untuk awal waktu Subuh. Di Indonesia memakai pendapat -18 derajat untuk awal waktu Isya' dan -20 derajat untuk awal waktu Subuh.<sup>10</sup>

Di atas sudah dijelaskan mengenai tanda-tanda masuknya waktu shalat. Diantaranya mulai terbitnya fajar shidiq untuk awal waktu Subuh. waktu Dhuhur dimulai saat mulai tergelincirnya matahari ke arah barat.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 87-92.

<sup>10</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, cet 2, hal. 69.

Apabila panjang bayang-bayang melebihi panjang benda, maka saat itu masuk waktu Ashar. Saat matahari terbenam, saat itulah mulai waktu Maghrib. Sedangkan untuk waktu Isya' dimulai saat *al-syafaq* mulai memudar.

Mengenai *al-syafaq* kalangan ulama berbeda pendapat dalam hal tersebut, terutama kalangan ulama Imam Madzhab. Imam Syafi'i berpendapat bahwa *al-syafaq* dalam awal waktu Isya' adalah *al-syafaq al-ahmar* atau *mega merah*. Ketika mega merah mulai menghilang dan sudah tidak terlihat bayangan apapun di ufuk barat maka saat itulah awal waktu Isya'. Dalam kitabnya *al-Umm* beliau mengatakan:

“فأحب ان لا تسمى الا العشاء كما سماها رسول الله صلى الله عليه وسلم واول وقتها حين يغيب الشفق والشفق الحمرة التي في المغرب فاذا ذهب الحمرة فلم ير منها شيء حل وقتها”<sup>11</sup>

Artinya: “Aku suka untuk tidak menamainya kecuali Isya' seperti yang dinamakan oleh Rasulullah saw. dan awal waktu Isya' adalah ketika hilangnya mega merah, mega merah tersebut yang terdapat pada waktu maghrib, ketika ia hilang lalu tidak terlihat suatu apapun darinya, maka tibalah waktu Isya'.”

Adapun ulama fiqh yang sepaham dengan pendapat Imam Syafi'i diantaranya adalah Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Athok, mujahid, Sa'id bin Jabir, Zuhry, Malik, Tsaury, Ibnu Abi Laily, Ishaq.<sup>12</sup> Madzhab malikiyah juga berpendapat bahwa *al-syafaq* ialah mega merah atau *al-syafaq al-*

---

<sup>11</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, jilid 1, juz 1, Bairut: Daar al-Fikr, t.t, hal. 93.

<sup>12</sup>Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Muqaddasy, *al-Mughny alaa Mukhtashar al-Kharqy*, juz 1, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, hal. 276.

*ahmar*.<sup>13</sup> al-Daruquthny, Ibnu Hibban, Abu Yusuf, Muhammad Ibnu al-Hasan, al-Syamany, Abu Daud, Imam al-Nawawy, al-Farra', Makhul, dan Thawus juga mengartikan *al-syafaq* sebagai *al-syafaq al-ahmar* atau *Mega merah*.<sup>14</sup>

Pendapat Imam Syafi'i tersebut berdasar dari riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Daruquthny:

حدثنا محمد بن مخلد الحساني حدثنا وكيع حدثنا العمري عن نافع عن ابن عمر قال: الشفق الحمراء. (رواه الدارقطني)<sup>15</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mukhallid, telah diceritakan oleh waki' telah diceritakan oleh al-Amriy dari Nafi' dari Ibn Umar berkata: mega itu merah. (H.R. Ad-Daruquthny)

Hanafiyah berpendapat bahwa ufuk barat setelah terbenamnya matahari mengalami tiga keadaan, yaitu: kemerah-merahan, keputih-putihan, dan kehitam-hitaman atau gelap.<sup>16</sup>

Adapun *al-syafaq* menurut Imam Abu Hanifah ialah yang warna keputih-putihan, dan mega putih memudar maka tampak gelap sesudahnya. Maka saat itulah waktu maghrib berakhir dan mulailah masuk waktu Shalat Isya'.<sup>17</sup> Hal ini Abu Hanifah sepaham dengan Anas, Abu Hurairah, dan Umar bin Abdul Aziz. Adapun yang sepaham dengan Abi

---

<sup>13</sup> Abu Bakar bin Hasan al-Kasynawy, *Ashalul Madaarik Syarah Irsyadus Salak Fi Fiqh Imam al-Aimmah Malik*, juz 1, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t, hal. 95.

<sup>14</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hal. 130-131.

<sup>15</sup> Lihat maktabah syamilah, Ali bin Umar Abu al-Hasan al-Daruquthniy al-Bagdadiy, *Sunan al-Daruquthniy*, juz. 4, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1966.

<sup>16</sup> Abdurrahman al-Jaziry, *Kitabul fiqh alaa Madzhabil Arba'ah*, juz 1, Bairut: Daar al-Fikr, t.t, hal. 184.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Hanifah diantaranya adalah Auza'iy dan Ibnu Mundzir.<sup>18</sup> Abu al-Abbas dan al-Muzany juga berpendapat bahwa arti dari *al-syafaq* adalah *al-syafaq al-abyadh* atau *Mega Putih*.<sup>19</sup>

Dari perbedaan pendapat di atas peneliti ingin membahas lebih lanjut pendapat Imam Syafi'i mengenai pengertian *al-syafaq* dan awal waktu Isya'. Peneliti tertarik dengan pendapat Imam Syafi'i karena *al-syafaq al-ahmar* adalah proses awal dari akhir pembiasan cahaya atau cahaya senja (*evening twilight*) ketika matahari terbenam, yaitu merah, putih, dan hitam atau gelap.

Dalam proses matahari terbenam menurut astronomi terjadi tiga tahapan pembiasan cahaya, yaitu *civil twilight*, *nautical twilight*, dan *astronomical twilight*.<sup>20</sup>

Di sisi lain banyak para ulama yang mengikuti pendapat Imam Syafi'i mengenai pengertian *al-syafaq* sebagai tanda awal waktu Shalat Isya' yaitu *al-syafaq al-ahmar*. Imam Syafi'i juga merupakan Mujtahid yang memadukan antara Hadits dengan *Rakyu* atau pemikiran sebagai pertimbangan beliau dalam berijtihad. Sedangkan para imam yang lain kebanyakan lebih mementingkan satu aspek saja, seperti Abu Hanifah yang ijtihadnya lebih menggunakan akal, Imam Malik lebih cenderung menggunakan hadits dalam berijtihad, dan masih banyak yang lainnya.

---

<sup>18</sup>Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Muqaddasy, *loc.cit.*

<sup>19</sup>Slamet Hambali, *op.cit.*, hal 131.

<sup>20</sup>Lihat Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, hal. 91-92.



Dalam pendapat Imam Syafi'i mengenai awal waktu Shalat Isya' dalam kitabnya *al-Umm* terdapat perkataan bahwa setelah hilangnya mega merah maka langit akan gelap dan masuklah awal waktu Shalat Isya'. Sedangkan menurut Abu Hanifah setelah hilangnya mega merah maka akan muncul mega putih, lalu ketika mega putih menghilang maka gelap mulai menghiasi langit dan pada saat itulah masuknya waktu Shalat Isya'. Menurut peneliti hal ini sangat menarik untuk dilakukan pengujian, terutama pendapat Imam Syafi'i mengenai hilangnya mega merah.

Peneliti ingin melakukan pembuktian terhadap pendapat Imam Syafi'i mengenai awal waktu Isya' dengan ketinggian matahari. Peneliti ingin membuktikan pendapat Imam Syafi'i tersebut, apakah sesuai dengan perspektif astronomi atau tidak dalam hal awal waktu Isya'?. Jadi peneliti akan melakukan pembuktian dengan perspektif astronomi, yaitu dengan ketinggian matahari yang dalam perspektif astronomi (yang dipakai di Indonesia) adalah -18 derajat atau -17 + ketinggian matahari saat terbenam untuk awal waktu Isya'.

Adapun pembuktian tersebut dilakukan dengan cara observasi *al-syafaq al-ahmar*. Observasi mega merah dilaksanakan di pantai. Karena pantai merupakan tempat yang bagus untuk observasi serta masih sedikit polusi cahaya sehingga tidak mengganggu pelaksanaan observasi. Observasi dilaksanakan di Pantai Tegalsambi, Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Peneliti mengambil tempat di Jepara sebagai tempat observasi, karena hampir semua pantai di Daerah

Jepara menghadap ke arah barat. Hal ini karena Jepara sebagai salah satu daerah di pantura yang memiliki pantai yang menghadap ke arah barat dan sebagian wilayahnya terdiri dari kepulauan. Tidak seperti daerah pantura lainnya yang memiliki pantai yang rata-rata menghadap ke arah utara. Seperti Semarang, Kendal, Batang, dan lain sebagainya. Dari segi geografis kota Jepara sebelah barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan wilayah terluar adalah Kepulauan Karimun Jawa. Sebelah utara juga berbatasan dengan Laut Jawa, daerah terluar sebelah utara Jepara adalah Kecamatan Keling. Sebelah timur wilayah Jepara berbatasan langsung dengan Gunung Muria, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Kudus. Adapun wilayah terluar di sebelah barat Jepara adalah Desa Tempur. Sedangkan untuk wilayah selatan Jepara berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus. Wilayah terluar selatan Jepara adalah Kecamatan Welahan. Pantai Tegalsambi ini sangat dimungkinkan untuk dijadikan tempat observasi *al-syafaq al-ahmar*.

Disisi lain, pantai Tegalsambi selain menghadap ke arah barat, juga masih sedikit polusi cahayanya. Meskipun pantai ini digunakan sebagai tempat wisata masyarakat sekitar, namun masih sedikit penduduk di sekitar pantai ini. Kondisi lain dari pantai ini adalah pantai ini langitnya masih bersih ketika malam. Sehingga kita bisa melihat bintang-bintang secara jelas, baik itu bintang terang maupun bintang redup. Hal ini karena kondisi pantai ini ketika malam tiba, sekitar pantai sepi sekali dan gelap

gulita. Hanya lampu-lampu nelayan saja yang menghiasi laut dan beberapa lampu dari rumah penduduk sekitar.

Dari kondisi tempat observasi, tempat tersebut layak dijadikan sebagai tempat observasi mega merah mulai dari terbenamnya matahari hingga waktu Isya' tiba. Adapun untuk tingkat keberhasilan observasi, sangat mungkin berhasil dengan presentase 60% - 90%.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Adapun permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep *al-syafaq* sebagai awal waktu Isya' menurut Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* bila dikaji secara astronomis?
2. Bagaimana relevansi *al-syafaq* dengan ketinggian matahari sebagai tanda awal waktu Shalat Isya'?

## **C. Tujuan Penelitian**

Atas dasar pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *al-syafaq* sebagai awal waktu Isya' menurut Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm*.
2. Untuk mengetahui relevansi *al-syafaq* dengan nilai ketinggian matahari sebagai tanda awal waktu Shalat Isya'.

#### D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengetahuan dan hasil penelusuran peneliti, belum ditemukan karya ilmiah ataupun penelitian yang mendetail mengenai awal waktu Shalat Isya', apalagi penelitian mengenai pendapat Imam Syafi'i mengenai awal waktu Shalat Isya' dalam kitabnya *al-Umm*. Namun ada beberapa penelitian yang membahas permasalahan yang sama dalam bidang waktu shalat. Antara lain adalah tulisan karya Mamduh Farhan al-Buhairi yang berjudul "Salah Kaprah Waktu Subuh (Bag I) Fajar Kadzib & Fajar Shadiq" yang dimuat dalam majalah Qiblati. Dalam tulisan ini mengungkapkan adanya pemahaman yang salah mengenai masuknya awal waktu subuh yaitu ditandai dengan munculnya Fajar Shadiq.<sup>21</sup> penelitian yang dilakukan oleh saudara Ayu Khoirunnisak mengenai Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq). Dalam penelitian ini membahas mengenai konsep fajar shadiq baik dari segi fiqh maupun astronomi. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai relevansi ketinggian matahari waktu subuh dengan munculnya fajar shadiq.<sup>22</sup> Saudara Siti Mufarrohah juga melakukan penelitian mengenai waktu shalat, namun lebih fokus terhadap Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di

---

<sup>21</sup> Mamduh Farhan al-Buhairi, "Salah Kaprah Waktu Subuh (Bag I) Fajar Kadzib & fajar Shadiq", dalam *Majalah Qiblati*, IV, edisi 09. 2010.

<sup>22</sup> Ayu Khoirunnisak, "Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)", skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

Kabupaten Semarang). Dalam penelitiannya ini membahas mengenai pengujian awal waktu Shalat Ashar dari segi fiqh Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah dengan panjang bayang-bayang matahari. Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Semarang.<sup>23</sup>

Berdasarkan telaah pustaka diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa belum ada karya tulis ilmiah maupun penelitan yang secara mendetail membahas awal waktu Isya' menurut pendapat Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm*. Maka dari itu peneliti mengambil tema ini untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian *field research*, dan bersifat *kualitatif*. Karena penelitian ini tidak hanya mendiskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan, tetapi juga melakukan eksplorasi terhadap nilai ketinggian matahari, yang selanjutnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel, yaitu antara nilai ketinggian matahari dengan pendapat Imam Syafi'i mengenai hilangnya *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah dalam kitab *al-Umm*. Penelitian ini akan menguraikan fakta-fakta atau data-data lapangan, dan sifat-sifat fenomena tentang

---

<sup>23</sup> Siti Mufarrohah, "Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)", skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

awal waktu Isya' yang terkait dengan *al-syafaq* dan nilai ketinggian matahari.<sup>24</sup> Selanjutnya data-data tersebut diolah secara induktif, yakni melakukan pengamatan terhadap fakta-fakta lapangan kemudian diambil kesimpulan.<sup>25</sup>

## 2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data sebuah penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>26</sup> Adapun dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Peneliti menggunakan data-data astrononis dari observasi mega merah atau pengamatan terhadap *al-syafaq al-ahmar* dan data-data dari kitab *al-Umm* tentang pendapat Imam Syafi'i mengenai awal waktu Shalat Isya' sebagai sumber data primer.

### b. Sumber Data Sekunder

Sebagai data-data sekunder atau tambahan, Peneliti menggunakan kitab-kitab fiqh yang membahas tentang awal waktu Shalat Isya' pada khususnya dan waktu shalat

---

<sup>24</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999, hal. 37.

<sup>25</sup>Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000, cet.20, hal. 9.

<sup>26</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. IV, hal. 91.

pada umumnya. Selain itu peneliti menggunakan buku-buku astronomi sebagai referensi tambahan, terutama yang berhubungan dengan penelitian peneliti. Peneliti juga menggunakan Kitab-kitab hadits yang membahas hadits Waktu shalat, buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan, ensiklopedi yang berkaitan dengan waktu shalat pada khususnya dan astronomi atau ilmu falak pada umumnya, kamus bahasa arab untuk membantu memahami kitab-kitab fiqh terutama kitab kuning dan terlebih untuk membantu memahami isi kitab *al-Umm* mengenai awal waktu Isya' maupun waktu shalat secara keseluruhan, dan kamus yang lainnya digunakan untuk menjelaskan kata-kata yang perlu penjelasan.

Peneliti juga akan mencari tambahan data yang berkaitan dengan tema penelitian peneliti dengan cara mencari data-data tambahan lewat internet. Data-data yang dipakai adalah data-data yang berasal dari situs-situs yang sudah terpercaya, seperti wikipedia dan yang lainnya.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini, peneliti melakukan beberapa metode. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sebagai salah satu metode yang digunakan karena peneliti memerlukan data-data dari hasil observasi sebagai bahan penelitian sekaligus pengujian pendapat Imam Syafi'i mengenai awal waktu Isya' dengan ketinggian matahari, maka dari itu peneliti melakukan observasi, baik observasi langsung maupun tidak langsung.<sup>27</sup>

Objek observasi adalah *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah, sehingga dalam hal ini peneliti berusaha untuk melakukan observasi pada objek tersebut dengan melakukan pengambilan data-data astronomi *al-syafaq al-ahmar* dan pengambilan gambar atau foto *al-syafaq al-ahmar* mulai dari terbenamnya matahari hingga masuknya awal waktu Isya'.

Hasil observasi yang digunakan untuk pengujian pendapat Imam Syafi'i mengenai awal waktu Shalat Isya' adalah hasil dari observasi yang keadaan ufuk benar-benar

---

<sup>27</sup>Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah teknik pengumpulan data di mana penyelidikan pengamatan terhadap terhadap gejala-gajala subyek yang diselidiki dengan perantaraan sebuah alat, baik alat yang sudah ada maupun yang yang sengaja dibuat untuk keperluan pengamatan. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989, hal. 162.



cerah ataupun mendekati cerah (memungkinkan untuk melihat *al-syafaq al-ahmar*). Apabila cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan observasi, misalnya hujan atau keadaan mendung yang terlalu tebal sehingga bias sinar matahari ataupun matahari itu sendiri tidak kelihatan, maka dalam keadaan cuaca seperti itu peneliti tidak melakukan observasi di lapangan. Peneliti selain menggunakan data-data lapangan, peneliti juga menggunakan data-data simulasi sebagai pengoreksi hasil observasi terhadap hilangnya mega merah sebagai tanda awal waktu Isya' dengan ketinggian matahari. Adapun data-data simulasi tersebut diambil dari Starry Night.

Observasi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi cuaca tempat observasi mega merah. Untuk waktu lamanya observasi menyesuaikan kebutuhan dalam pengambilan data dan observasi yang dilakukan mulai dari terbenamnya matahari hingga masyarakat sekitar adzan Isya'.

Adapun tempat yang akan digunakan peneliti untuk observasi adalah di Daerah Jepara, lebih tepatnya di pantai Tegalsambi desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara ( $-6^{\circ} 36' 54''$  LS,  $110^{\circ} 38' 54''$  BT) dengan

ketinggian tempat sekitar 3 meter)<sup>28</sup>. Tempat ini menurut peneliti bagus untuk dijadikan tempat observasi bila dibandingkan dengan pantai yang lain yang ada di Jepara. Keadaan pantainya masih tidak terlalu banyak polusi cahaya, karena daerahnya masih belum begitu padat akan penduduk dan jauh dari pusat perkotaan maupun perindustrian. Disisi lain pantai ini kalau malam hanya lampu-lampu para nelayan saja yang menerangi laut, itupun tidak kuat cahanya. Pantai Tegalsambi ini selain tempatnya yang masih sedikit polusi cahaya, pantainya juga menghadap ufuk barat, sehingga memungkinkan untuk di jadikan tempat observasi. Keuntungan yang lainnya adalah pantai Tegalsambi tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sekitar 2 KM dari rumah peneliti. Jadi besar kemungkinan peneliti bisa melakukan penelitian setiap harinya.

b. Dokumentasi

Untuk memperbanyak data, metode dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang harus dikerjakan adalah mengumpulkan beberapa data dan buku-buku yang berkaitan dengan *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah sebagai tanda berakhirnya waktu Maghrib dan masuknya waktu Isya', maupun waktu shalat secara

---

<sup>28</sup> Data diambil dari Google Earth, Versi 6.0.2.2074., 2011.

keseluruhan dalam perspektif fiqh dan perspektif astronomi.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode kualitatif.<sup>29</sup> Hal ini dikarenakan data-data yang akan dianalisis merupakan data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data tersebut digunakan metode *deskriptif analitis* yakni melukiskan secara umum penentuan waktu shalat, kemudian menguak fenomena *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah sebagai patokan awal waktu Shalat Isya'.<sup>30</sup>

Peneliti juga menggunakan metode *verifikatif analitis* sebagai metode untuk membuktikan bahwa *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah hilang itu pada saat ketinggian matahari bernilai -18 derajat, seperti yang selama ini dipakai dalam menentukan jadwal waktu shalat atau malah kurang dari -18 derajat maupun lebih dari -18 derajat.

---

<sup>29</sup>Analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal.95.

<sup>30</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996, hal. 51.

## F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan yaitu:

*Pertama*, bab pertama yang berisi pendahuluan. Pada Bab ini terdapat beberapa sub bab, diantaranya adalah latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Dalam bab ini peneliti mengambil permasalahan mengenai awal waktu Shalat Isya' menurut Imam Syafi'i yang diuji menggunakan nilai ketinggian matahari.

*Kedua*, bab dua yang berisi tentang landasan teori. Pada bab dua ini menjelaskan tentang konsep awal waktu shalat secara keseluruhan, baik dari segi fiqh maupun astronomis. Dalam bab ini terdapat sub bab diantaranya adalah pengertian shalat, dasar hukum waktu shalat, istilah-istilah dalam waktu shalat, waktu-waktu shalat dalam fiqh, dan kedudukan matahari dalam waktu shalat. Dalam bab dua ini peneliti menggunakan dasar-dasar waktu shalat baik dari segi fiqh maupun astronomis khususnya dalam waktu Isya' untuk memudahkan memahami pembahasan bab tiga nanti. Dalam bab ini juga menggambarkan bagaimana permasalahan yang ada dalam waktu shalat lima waktu pada umumnya dan waktu Isya' baik dari segi fiqh maupun astronomis.

*Ketiga*, bab tiga berisi tentang pembahasan rumusan masalah, yaitu membahas tentang awal waktu Isya' menurut Imam Syafi'i dalam kitab *al-*

*Umm* yang kemudian diuji dengan ketinggian matahari. Dalam bab ini ada beberapa sub bab diantaranya adalah sejarah singkat Imam Syafi'i, konsep awal waktu Shalat Isya' Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm*, dan konsep awal waktu Isya' berdasarkan kedudukan matahari.

*Keempat*, bab empat berisi tentang analisis pembahasan yang ada dalam bab tiga. Dalam bab ini ada beberapa sub bab yaitu analisis pendapat Imam Syafi'i tentang awal waktu Isya' dalam kitab *al-Umm* dan analisis nilai ketinggian matahari dalam awal waktu Shalat Isya'. Pada bab ini peneliti menggunakan data-data observasi sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan yang peneliti angkat.

*Kelima*, bab lima berisi tentang kesimpulan dari analisis pada bab empat. Pada bab ini ada beberapa sub bab, diantaranya adalah kesimpulan, saran-saran, dan penutup.